

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Perkembangan seni rupa Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap penggunaan figur manusia sebagai medium ekspresi artistik. Figurasi muncul dalam berbagai bentuk mulai dari lukisan realistik, patung-patung kontemporer, hingga instalasi multimedia yang berfungsi sebagai sarana kritik sosial, representasi identitas budaya, maupun eksplorasi eksistensi manusia. Namun, maraknya praktik figuratif ini menghadirkan persoalan tersendiri ketika dievaluasi melalui perspektif estetika Islam. Sebab, representasi figur makhluk hidup terutama manusia telah menjadi salah satu tema yang paling diperdebatkan dalam tradisi intelektual Islam sejak masa klasik hingga kontemporer. Perdebatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan persoalan hukum penggambaran makhluk hidup, tetapi juga menyentuh aspek filosofis mengenai hubungan antara kreativitas manusia, representasi visual, dan prinsip tauhid sebagai fondasi utama pandangan hidup Islam. Dalam konteks ini, ketegangan antara kebebasan artistik dan prinsip tauhid menjadi persoalan filosofis yang penting untuk dikaji, terutama ketika seni figuratif berkembang sebagai medium ekspresi yang semakin dominan dalam praktik seni rupa kontemporer Indonesia (Al-Faruqi, 1999).

Di sisi lain, perkembangan tersebut memunculkan persoalan ketika dihadapkan pada tradisi estetika Islam. Dalam sejarah pemikiran Islam, representasi figur makhluk hidup telah lama menjadi perdebatan yang melibatkan aspek teologis, filosofis, maupun artistik. Sebagian ulama memandang penggambaran figur sebagai sesuatu yang perlu dibatasi karena berpotensi menyerupai tindakan penciptaan Tuhan (*tasyabbuh bi khalqillah*) atau membuka ruang bagi praktik pengultusan terhadap objek visual. Sebaliknya, Sebagian pemikir lain menilai bahwa penilaian terhadap karya seni tidak cukup didasarkan

pada bentuk visualnya, tetapi juga harus mempertimbangkan tujuan, konteks, dan fungsi social karya tersebut.

Perdebatan mengenai seni figuratif tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis terhadap perkembangan seni rupa Islam di Indonesia. Perbedaan cara pandang mengenai kebolehan representasi figur manusia sering kali memengaruhi penilaian terhadap karya seni kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan kajian filosofis yang mampu menjembatani ketegangan antara prinsip teologis islam dengan perkembangan seni rupa modern (Farida, 2014).

Seni dalam peradaban Islam selalu ditempatkan dalam posisi yang tidak sederhana. Di satu sisi, Islam menghargai keindahan dan kreativitas manusia sebagai cerminan dari sifat keindahan Tuhan. Namun di sisi lain, terdapat batasan-batasan teologis yang melarang representasi makhluk hidup secara naturalistik karena dikhawatirkan mengarah pada praktik syirik atau pemberhalaan. Ketegangan antara apresiasi estetika dan kepatuhan teologis inilah yang menjadi medan diskursus penting dalam filsafat seni Islam selama berabad-abad.

Di antara pemikir Muslim kontemporer yang memberikan perhatian serius terhadap persoalan estetika adalah Ismail Raji al-Faruqi. Berbeda dengan pendekatan fikih yang lebih banyak membahas hukum gambar, al-Faruqi membangun kritik terhadap seni figuratif dari sudut pandang filosofis melalui paradigma tauhid. Bagi al-Faruqi, tauhid bukan sekadar doktrin keagamaan, melainkan prinsip epistemologis yang membentuk cara manusia memahami realitas, termasuk dalam aktivitas artistik. Dari paradigma tersebut lahir konsep *Seni Tauhid*, yaitu gagasan bahwa karya seni harus merefleksikan nilai transendensi, kreativitas, dan kesadaran akan keesaan Tuhan (Sahroni, 2021).

Konsep estetika yang ditawarkan al-Faruqi berangkat dari prinsip sentral ajaran Islam, yaitu tauhid. Baginya, tauhid bukanlah sekadar dogma teologis tentang keesaan Tuhan, melainkan paradigma yang merasuk ke seluruh aspek kehidupan, termasuk seni dan kebudayaan. Dari paradigma tauhid inilah al-Faruqi kemudian merumuskan apa yang disebutnya sebagai "Seni Tauhid". Definisi yang paling ringkas dari konsep ini adalah bahwa setiap hasil karya seni adalah bentuk

lain dari ibadah (Al-Faruqi, 1982). Pernyataan ini mengandung implikasi yang sangat serius, yaitu bahwa seni tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai transendental dan seorang seniman Muslim tidak bebas berkarya tanpa mempertimbangkan apakah karyanya sesuai dengan prinsip tauhid atau tidak (Farida, 2014).

Untuk mengoperasionalkan konsep Seni Tauhid, al-Faruqi merumuskan tiga prinsip yang menjadi batasan bagi seniman Muslim. Prinsip pertama adalah anti-naturalisme, yang menolak penggambaran alam secara literal. Prinsip kedua adalah anti-imitasi, yang menolak karya seni yang sekadar meniru ciptaan Tuhan. Prinsip ketiga adalah anti-non-kreatif, yang menolak karya seni yang statis dan tidak inovatif (Sahroni, 2021). Ketiga prinsip tersebut menjadi dasar kritik al-Faruqi terhadap kecenderungan seni yang menempatkan reproduksi visual sebagai tujuan utama. Dengan demikian, persoalan seni figuratif dalam perspektif al-Faruqi tidak hanya berkaitan dengan boleh atau tidaknya menggambar manusia, tetapi menyangkut bagaimana sebuah karya seni merepresentasikan hubungan manusia dengan tuhan.

Di sinilah relevansi pemikiran al-Faruqi menjadi menarik untuk diaplikasikan pada konteks seni rupa kontemporer Indonesia. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki tradisi seni rupa yang kaya dan beragam. Dalam beberapa dekade terakhir, seni rupa Indonesia justru didominasi oleh kecenderungan figuratif dan realistik, baik dalam lukisan, patung, maupun instalasi. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah praktik seni figuratif di Indonesia bertentangan dengan prinsip Seni Tauhid al-Faruqi, atau adakah ruang untuk memahami keduanya secara lebih dialogis dan kontekstual?.

Beberapa karya seniman Indonesia kontemporer dapat dijadikan contoh konkret untuk menggambarkan fenomena ini. Redy Rahadian, misalnya, adalah pematung yang dikenal dengan karya-karya patung logam figuratif. Patung-patungannya yang terbuat dari pelat besi dan baja menampilkan sosok-sosok manusia yang saling menopang, bergerak, atau membentuk struktur kolektif. Karyanya yang berjudul *Ambition*, misalnya, menggambarkan figur-figur miniatur manusia yang

seolah menopang dunia di pundak mereka, sebuah metafora visual tentang ambisi dan beban kehidupan manusia modern (Sasongko, 2025). Sementara itu, Nugroho Sigit dalam pamerannya yang bertajuk Paculpora pada tahun 2026 menampilkan lukisan-lukisan figuratif dengan kontras hitam-putih yang tegas. Karyanya mengkritisi kondisi kehidupan petani di Indonesia, ironi demokrasi, serta dampak budaya digital terhadap kehidupan sosial (Ardiyansah, 2026).

Yang menarik dari kedua seniman ini adalah bahwa karya-karya mereka yang figuratif tersebut tidak dibuat untuk tujuan pemujaan atau ritual keagamaan. Sebaliknya, karya-karya tersebut berfungsi sebagai kritik dan refleksi sosial tentang kondisi manusia modern. Redy Rahadian berbicara tentang ambisi yang membebani dan solidaritas di tengah kesulitan, sementara Nugroho Sigit menyuarakan nasib petani dan kemunafikan demokrasi. Dengan demikian, figurasi dalam karya mereka bukanlah tujuan, melainkan alat untuk menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan yang mendesak.

Kondisi ini menciptakan ketegangan yang menarik dengan kerangka teoretis al-Faruqi. Di satu sisi, secara visual karya-karya tersebut jelas melanggar prinsip anti-naturalisme dan anti-imitasi karena menggambarkan bentuk manusia. Namun di sisi lain, niat dan fungsi sosial karya-karya tersebut sejalan dengan dimensi aksiologi tauhid yang menekankan tugas manusia untuk memakmurkan bumi dan menegakkan keadilan. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah kritik al-Faruqi terhadap seni figuratif bersifat mutlak dan tanpa kecuali, ataukah terdapat ruang untuk mempertimbangkan aspek-aspek non-visual seperti niat, konteks, dan fungsi sosial dalam menilai kesesuaian sebuah karya dengan paradigma tauhid (Putra, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba menjawab pertanyaan serupa, meskipun belum ada yang secara spesifik mengkaji seni figuratif realistik Indonesia. Tresna Maulana dalam skripsinya di UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2021 menganalisis seni kaligrafi zoomorfik dari perspektif Seni Tauhid dan menemukan bahwa bentuk-bentuk zoomorfik dapat mengekspresikan nilai-nilai iman selama tidak dimaksudkan sebagai objek pemujaan. Sementara itu, Teguh

Agus Priyanto dan koleganya dari ISBI Bandung pada tahun 2021 justru menggabungkan estetika al-Faruqi dengan eksistensialisme Sartre untuk menunjukkan posisi seniman Muslim yang tidak sepenuhnya otonom. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada jenis seni tertentu atau pendekatan yang terlalu eklektik. Belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis seni figuratif realistik Indonesia modern, terutama patung dan lukisan figuratif, menggunakan pisau analisis estetika tauhid al-Faruqi secara murni dan sistematis.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksposisikan secara mendalam konsep Seni Tauhid al-Faruqi, kemudian menggunakannya sebagai kerangka kritik untuk membaca praktik seni figuratif di Indonesia kontemporer. Penelitian ini tidak bertujuan untuk secara tidak kritis menerima atau menolak pemikiran al-Faruqi, melainkan untuk mengujinya secara kritis dalam konteks yang berbeda. Penelitian ini akan menguji kemungkinan pembacaan yang lebih kontekstual terhadap konsep Seni Tauhid al-Faruqi dengan mempertimbangkan niat, konteks, dan fungsi sosial dari karya seni tersebut (Sutanto, 2006).

Ketertarikan peneliti pada topik ini juga didorong oleh pengalaman pribadi peneliti sebagai seorang yang terbiasa dengan praktik menggambar secara realistik. Pengalaman ini membuat peneliti secara langsung merasakan ketegangan antara kecenderungan artistik untuk meniru alam dan prinsip-prinsip teologis yang melarang praktik tersebut. Ketegangan personal inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam pemikiran al-Faruqi tentang seni figuratif, sekaligus mencari titik temu yang moderat antara keduanya.

Penelitian ini menawarkan tiga kebaruan. Pertama, mengaplikasikan konsep Seni Tauhid al-Faruqi pada seni figuratif Indonesia kontemporer yang belum banyak dikaji. Kedua, menggunakan hermeneutika filosofis Gadamer untuk membaca kembali pemikiran al-Faruqi secara kontekstual. Ketiga, menawarkan pembacaan yang mempertimbangkan bentuk visual sekaligus niat, konteks penciptaan, dan fungsi sosial karya seni.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini akan berusaha menjawab tiga pertanyaan utama:

1. Bagaimana konsep seni tauhid menurut pemikiran Ismail Raji al-Faruqi?
2. Apa kritik al-Faruqi terhadap seni yang bersifat figuratif, imitatif, dan naturalistik?
3. Bagaimana relevansi kritik al-Faruqi terhadap praktik seni figuratif di Indonesia kontemporer?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menguraikan dan mensistematisasikan konsep Seni Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi berdasarkan karya-karya primernya.
2. Menjelaskan landasan filosofis kritik al-Faruqi terhadap seni imitatif dan naturalistic.
3. Menguji relevansi konsep Seni Tauhid Ismail Raji al-Faruqi terhadap praktik seni figuratif Indonesia melalui analisis karya Redy Rahadian dan Nugroho Sigit.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi filsafat seni Islam, khususnya yang bersumber dari pemikir kontemporer seperti al-Faruqi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyediakan kerangka analitis bagi peneliti lain yang ingin mengkaji seni rupa Islam dari perspektif filosofis. Selain itu, penelitian ini berusaha menjembatani diskursus antara studi Islam dan studi seni rupa yang selama ini sering berjalan sendiri-sendiri.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan konseptual bagi seniman Muslim Indonesia dalam mempertimbangkan batasan-batasan estetis dalam karyanya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kurator, kritikus seni, dan pengelola galeri dalam menyikapi karya-karya figuratif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa seni dan filsafat dalam memahami dialog antara teologi Islam dan praktik berkesenian.

### E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian ilmiah karena berfungsi untuk memetakan perkembangan kajian yang telah dilakukan serta mengidentifikasi ruang kosong (*research gap*) yang masih terbuka untuk diteliti. Oleh karena itu, kajian terhadap penelitian terdahulu dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang telah ada, tetapi juga menganalisis persamaan, perbedaan, serta kontribusinya terhadap penelitian yang akan dilakukan mengenai relevansi konsep Seni Tauhid Ismail Raji al-Faruqi terhadap seni figuratif kontemporer di Indonesia.

Untuk mencegah kesalahan serta menghindari *plagiarism*, penulis telah melihat beberapa studi serupa yang telah dilaksanakan sebelumnya dan tidak menemukan satu pun yang secara spesifik mengupas mengenai “*Relevansi Konsep Seni Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Terhadap Kritik Seni Figuratif Di Indonesia*” seperti yang dibahas dalam tulisan ini. Sementara itu, penelitian yang berhubungan dengan “Konsep Seni Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi” telah dilakukan oleh sejumlah penulis, diantaranya :

1. Merta Sahroni (IAIN Bengkulu, 2021) – Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Seni dan Keindahan. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Merta Sahroni mengkaji secara khusus konsep seni dan keindahan menurut al-Faruqi. Penelitian ini juga menemukan bahwa pemikiran al-Faruqi tentang seni dan keindahan

dibangun berdasarkan paradigma tauhid, yang di mana setiap hasil karya seni dipandang sebagai bentuk lain dari ibadah. Dan Merta Sahroni juga menegaskan bahwa al-Faruqi adalah orang yang pertama kali mengekspresikan Islam melalui seni secara sistematis (Sahroni, 2021).

Perbedaan dengan penelitian saya: Skripsi Sahroni bersifat ekspositoris, yaitu hanya memaparkan pemikiran al-Faruqi tentang seni dan keindahan secara umum tanpa mengaplikasikannya pada objek seni tertentu. Sementara itu, penelitian saya akan menggunakan pemikiran al-Faruqi sebagai pisau analisis untuk mengkritisi karya seni figuratif Indonesia secara konkret.

2. Muhammad Sutanto (UIN Sunan Kalijaga, 2006) – Estetika Tauhid Isma'il Raji al-Faruqi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan interpretasi. Sutanto mengkaji bagaimana tauhid menjadi landasan bangunan estetika Islam dan bagaimana manifestasi estetika tauhid dalam berbagai bidang seni, seperti seni suara, seni ornamen, seni sastra, kaligrafi, dan seni ruang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa estetika merupakan bagian dari ekspresi tauhid yang mengantarkan kesadaran manusia kepada ide-ide transenden (Sutanto, 2006).

Perbedaan dengan penelitian saya: Penelitian Sutanto lebih bersifat general dan mencakup berbagai cabang seni, sementara penelitian saya akan fokus pada satu cabang seni tertentu, yaitu seni figuratif (patung dan lukisan manusia), yang tidak banyak dibahas dalam penelitian Sutanto.

3. Umma Farida (IAIN Kudus, 2014) – Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Tauhid, Sains, dan Seni. Artikel jurnal ini membahas tiga pilar pemikiran al-Faruqi secara simultan, yaitu tauhid, sains, dan seni. Farida menegaskan bahwa tauhid adalah prinsip penentu pertama dalam Islam, kebudayaannya, dan sainsnya. Tauhid memberikan identitas pada peradaban Islam yang mengikat semua unsurnya menjadi satu kesatuan integral dan organis (Farida, 2014).

Perbedaan dengan penelitian saya: Artikel Farida bersifat pengantar umum yang menghubungkan ketiga area pemikiran al-Faruqi. Penelitian saya akan lebih mendalam dan fokus khusus pada aspek estetika serta aplikasinya pada seni figuratif Indonesia.

4. Tresna Maulana (UIN Sunan Kalijaga, 2021) – Zoomorfik dalam Seni Kaligrafi: Perspektif Ismail Raji al-Faruqi. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif berbasis penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan sumber data dokumentasi arsip, dan tinjauan literature. Tresna Mulana menganalisis seni kaligrafi zoomorfik (kaligrafi yang membentuk motif hewan) menggunakan kerangka estetika tauhid al-Faruqi. Maulana menemukan bahwa bentuk-bentuk zoomorfik dapat mengekspresikan nilai nilai iman dan transendensi dalam karya seni, selama tidak dimaksudkan sebagai objek pemujaan. Seni dipandang sebagai kreasi bentuk-bentuk estetik dari perasaan manusia yang hadir secara langsung dan utuh (Maulana, 2021).

Perbedaan dengan penelitian saya: Penelitian Maulana berfokus pada kaligrafi zoomorfik, yang meskipun figuratif (berbentuk hewan), tetap memiliki kaitan erat dengan tradisi kaligrafi Arab. Penelitian saya akan berfokus pada seni figuratif manusia dalam bentuk patung dan lukisan, yang memiliki tingkat "pelanggaran" lebih tinggi terhadap prinsip anti-imitasi al-Faruqi. Selain itu, objek penelitian saya adalah karya seniman Indonesia kontemporer (Redy Rahadian dan Nugroho Sigit), bukan kaligrafi.

5. Dian Permatasari (UIN Sunan Kalijaga, 2015) – Kaligrafi dalam Estetika Islam Menurut Isma'il Raji al-Faruqi. Penelitian ini menggunakan metode analisis data untuk membahas tentang penelitiannya. Penelitian ini khusus membahas kedudukan kaligrafi dalam estetika Islam menurut al-Faruqi. Permatasari menemukan bahwa bagi al-Faruqi, kaligrafi kontemporer lebih bersifat umum dalam skala dunia Islam. Penelitian ini

juga menegaskan bahwa seni bukanlah untuk seni semata, melainkan untuk spiritualitas (art for spirituality) (Permatasari, 2015).

Perbedaan dengan penelitian saya: Fokus penelitian ini adalah kaligrafi, yang merupakan bentuk seni yang "aman" menurut al-Faruqi karena bersifat nonfiguratif. Penelitian saya justru akan membahas seni yang "bermasalah" menurut al-Faruqi, yaitu seni figuratif. Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi kekosongan kajian tentang bagaimana al-Faruqi memandang seni yang tidak termasuk dalam kategori kaligrafi atau abstrak.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang seni dan estetika telah dilakukan dari berbagai perspektif. Sebagian penelitian berfokus pada eksposisi konsep Seni Tauhid secara umum, sebagian lainnya mengkaji penerapannya pada objek seni tertentu, terutama kaligrafi dan seni zoomorfik, serta ada pula yang mengaitkannya dengan bidang kajian lain seperti sains maupun filsafat eksistensial. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami bangunan estetika al-Faruqi, namun belum secara khusus mengkaji relevansinya terhadap praktik seni figuratif Indonesia kontemporer.

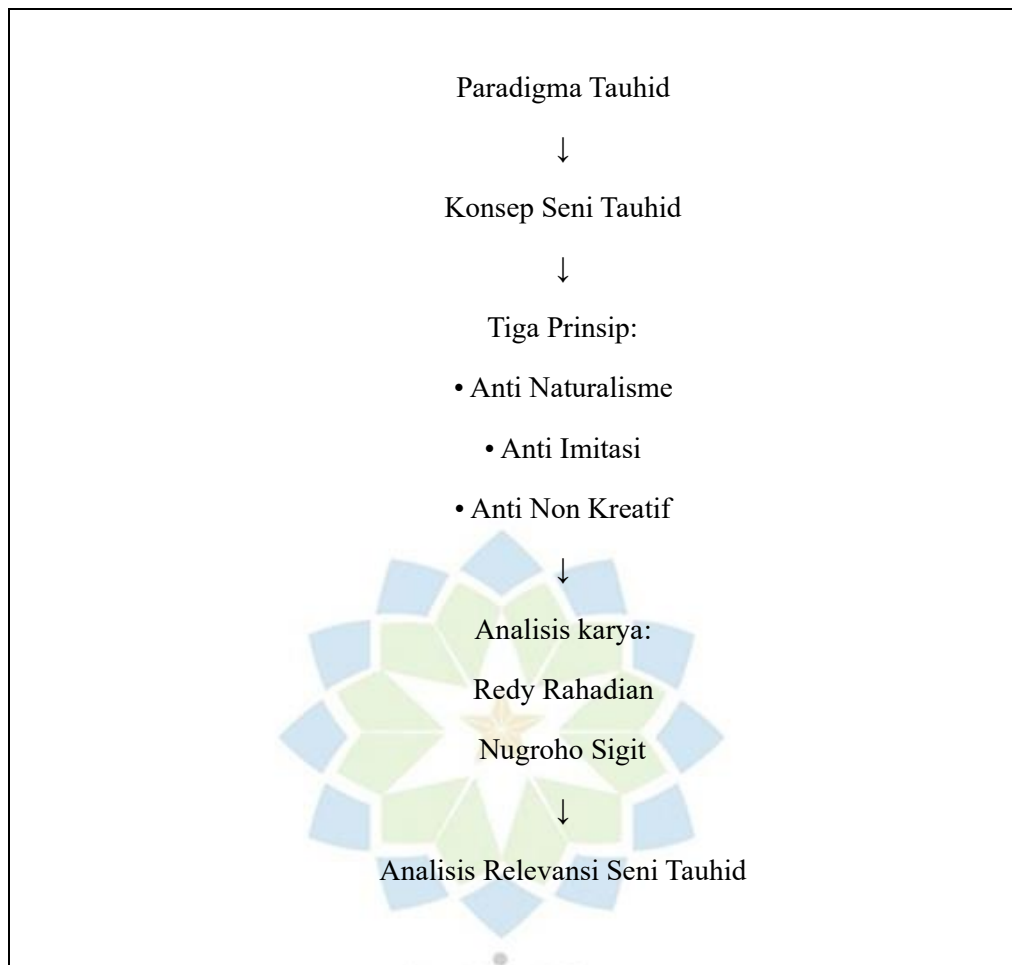
Dengan demikian, belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis karya seni figuratif Indonesia, khususnya patung dan lukisan figuratif, dengan menggunakan tiga prinsip anti al-Faruqi, yaitu anti-naturalisme, anti-imitasi, dan anti-non-kreatif, sebagai pisau analisis secara sistematis. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji relevansi konsep Seni Tauhid Ismail Raji al-Faruqi terhadap praktik seni figuratif di Indonesia melalui analisis terhadap karya-karya Redy Rahadian dan Nugroho Sigit. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian filsafat seni Islam, khususnya mengenai penerapan konsep estetika tauhid dalam membaca praktik seni rupa kontemporer di Indonesia.

## **F. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini menggunakan teori estetika tauhid dari Ismail Raji al-Faruqi sebagai pisau analisis utama. Kerangka teori ini berangkat dari paradigma bahwa tauhid bukan sekadar dogma teologis, melainkan prinsip penentu pertama dalam Islam, kebudayaannya, dan sainsnya. Al-Faruqi merinci tauhid ke dalam lima dimensi yang saling terkait, yaitu dimensi metafisika yang menegaskan Tuhan sebagai *prima causa*, dimensi etika yang memosisikan manusia sebagai hamba dan khalifah, dimensi aksiologi yang menekankan tugas manusia memakmurkan bumi, dimensi masyarakat yang melahirkan persaudaraan universal, dan dimensi estetika yang menegaskan bahwa Tuhan tidak dapat diwakili atau diserupai.

Dari paradigma tauhid ini, al-Faruqi merumuskan konsep Seni Tauhid yang didefinisikannya sebagai bentuk lain dari ibadah. Untuk mengoperasionalkan konsep tersebut, al-Faruqi mengajukan tiga prinsip negatif yang menjadi kriteria evaluasi karya seni. Prinsip anti-naturalisme menolak penggambaran alam secara literal. Prinsip anti-imitasi menolak karya seni yang sekadar meniru ciptaan Tuhan. Prinsip anti-non-kreatif menolak karya seni yang statis, membosankan, dan tanpa inovasi.

Ketiga prinsip inilah yang akan menjadi pisau analisis utama dalam penelitian ini untuk menguji karya-karya seni figuratif Indonesia. Penelitian ini berupaya mengkaji kemungkinan pembacaan yang lebih kontekstual terhadap pemikiran al-Faruqi dengan mempertimbangkan niat, konteks, fungsi sosial, dan tingkat naturalisme karya seni.



## 1. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primernya adalah karya-karya Ismail Raji al-Faruqi yang membahas tentang seni dan estetika, terutama buku *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam* (Al-Faruqi, 1999). Serta bagian-bagian terkait dalam bukunya yang lain seperti *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (Al-Faruqi, 1982). Sumber sekundernya meliputi skripsi, tesis, dan jurnal ilmiah yang membahas pemikiran al-Faruqi, serta artikel dan katalog pameran tentang seni rupa Indonesia kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan Redy Rahadian dan Nugroho Sigit.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan buku, jurnal, skripsi, dan artikel yang relevan, serta observasi tidak langsung terhadap reproduksi karya seni figuratif Indonesia melalui katalog dan dokumentasi digital.

## **3. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan hermeneutik. Langkah pertama adalah deskripsi, yaitu menguraikan konsep Seni Tauhid al-Faruqi secara sistematis. Langkah kedua adalah interpretasi, yaitu menangkap maksud-maksud tersirat dalam argumen al-Faruqi tentang anti-imitasi. Langkah ketiga adalah aplikasi, yaitu menggunakan tiga prinsip anti sebagai kriteria untuk menganalisis karya seni figuratif Indonesia. Langkah keempat adalah evaluasi, yaitu menilai apakah karya-karya tersebut selaras, melanggar, atau justru mentransformasikan prinsip al-Faruqi, serta penelitian ini juga akan menguji kemungkinan pembacaan yang lebih kontekstual yang menjadi kontribusi orisinal penelitian ini.



Lampiran 1: Gambar Karya Redy Rahadian, *Ambition*, 2007, *Kompas.Com*



Lampiran 2: Gambar Karya Nugroho Sigit, Pameran *Paculpora*, 2026, *BINUS*



Lampiran 3: Gambar Karya Peneliti, *Cahaya Dalam Diam*, 2025, A4, Dokumentasi Pribadi

---

## RIWAYAT HIDUP PENELITI



Nama : Akbar Rajib Al-Annur Muhammad  
Tempat, Tgl Lahir : Garut 07-09-2004  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Kp. Sukawangi RT/RW 03/30 Desa Sukarame  
Email : akbarajibam@gmail.com  
Nomor Telepon : 087762572207  
Hobi/Keahlian : Menggambar realistik, melukis

### PENDIDIKAN FORMAL

2022-2026 S1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung | Bandung |  
2019-2022 SMAN 1 SINGAPARNA  
2016-2019 SMPN 1 SUKARAME  
2010-2016 SDN 2 SUKARAME